

HUJAN ABU USAI MUNTAH MERAPI

kulihat titik-titik lembut murka merapi
melekat di wajah daun pagi
embun malam tak kuasa membasuh
duka abu-abu

kudengar cerita dalam lembut debu
di ujung puncak gunung
api merapi menyembur hancur
merangkak turun menyebar duka
adakah terdengar pesan
kesombongan manusia tak lagi guna

kujentik debu atas daun, abu-abu
kutitipkan zarah-zarah doa
dan kutatap langit, cermin besar
lalu kita bersama
melihat dosa dan kesalahan
kita

Yogyakarta, 2010



LUKISAN DESAKU KETIKA HUJAN DEBU MERAPI

kulihat desaku bagai selemba potret lama
hitam
coklat abu-abu
berbingkai rasa meranggas

matahari lelah bersinar
di balik titik-titik debu lembut
terbang dalam angin tak ramah
menyesak dada

kulihat pohon-pohon merunduk
rumput pun bersujud
dalam duka hari
: tuhan, ampunilah kami

Yogyakarta, 2010



BUMI BERDUKA

Tuhan, kenapa kau tumpahkan air di lereng
bukit pegunungan tak berpohon
membah menyapu kota
tak satupun mampu berdiri

Tuhan, kenapa kaugempakan laut bergolak air
bergulung gelombang raksasa menerjang
menelan segala
tegak pun tak mampu

Tuhan, kenapa kaugolakkan isi bumi muntah
dalam dahsyat api meleleh
membakar segala apa

Tuhan, bukankah Kau berjanji tak berikan
bencana lebih dari kemampuanku

Tuhan, dalam sujud kuteriakkan tanya kenapa

Yogyakarta, 2010

